

Islam Abangan pada Masyarakat Tolaki: Suatu Tinjauan Sejarah, Budaya dan Pendidikan**Pairin¹, Badarwan², Syahrul³**

^{1,2,3}Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari
Email: ¹pairin@iainkendari.ac.id; ²badarwan.kdi@gmail.com;
³syahrul.stain@gmail.com

Abstrak

Kebudayaan Tolaki adalah rangkungan pengalaman sepanjang kehidupan orang Tolaki, melewati berbagai zaman, hingga menjadi corak yang tampil di masa kini. Situasi ini akan terus berlanjut sepanjang umur alam semesta. Kajian ini telah menunjukkan bahwa kebudayaan Tolaki dapat bertahan dalam berbagai fase, beradaptasi atas berbagai pengalaman. Fase relasi budaya Tolaki dengan Islam adalah fase yang sangat penting karena pada bagian inilah orang Tolaki menjadi ter-Islamkan tanpa meninggalkan akar budayanya. Meskipun pertemuan tersebut, terutama untuk masyarakat Tolaki di pedalaman atau gunung menyisakan catatan tentang lahirnya Islam abangan pada orang Tolaki, suatu label yang diberikan pada penganut Islam yang tidak ideologis karena lebih dekat pada tradisi lokal. Hal ini dipengaruhi infrastruktur pendidikan Islam yang kurang mendukung terciptanya masyarakat Tolaki yang lebih dekat dengan agamanya. Selain itu, kondisi social politik pada masa Orde Lama dan Orde Baru turut menyumbang jarak antara orang Tolaki dengan agama yang dipeluknya, misalnya pembatasan penggunaan jilbab. Kondisi ini mulai berubah seiring hadirnya madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam. Selain itu, fenomena muslim kota dalam gerakan tarbiyah berbasis masjid yang menyentuh anak-anak kampung yang berkuliah di Perguruan Tinggi Umum, ketika pulang kampung, turut memberi andil pada geliat keislaman orang Tolaki.

Kata Kunci: Islam Abangan, Budaya Tolaki, Pendidikan Agama

Abangan Islam in Tolaki Society: A Review of History, Culture and Education

Pairin¹, Badarwan², Syahrul³

^{1,2,3}Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari

Email: ¹pairin@iainkendari.ac.id; ²badarwan.kdi@gmail.com;

³syahrul.stain@gmail.com

Abstract

Tolaki culture is a collection of experiences throughout the lives of the Tolaki people, through various eras, until it becomes the style that appears today. This situation will continue throughout the lifetime of the universe. This study has shown that Tolaki culture can survive in various phases, adapting to various experiences. The phase of the relationship between Tolaki culture and Islam is a very important phase because it is in this part that the Tolaki people become Islamicized without abandoning their cultural roots. Although this meeting, especially for the Tolaki community in the interior or mountains, left a record of the birth of abangan Islam among the Tolaki people, a label given to adherents of Islam who are not ideological because they are closer to local traditions. This is influenced by the Islamic education infrastructure which does not support the creation of a Tolaki society that is closer to its religion. Apart from that, the social and political conditions during the Old Order and New Order also contributed to the distance between the Tolaki people and the religion they adhered to, for example restrictions on the use of the headscarf. This condition began to change with the presence of madrasas, Islamic boarding schools and Islamic universities. Apart from that, the phenomenon of urban Muslims in the mosque-based tarbiyah movement which touches village children who study at public universities, when they return home, also contributes to the rise of Islam in the Tolaki people.

Keywords: Abangan Islam, Tolaki Culture, Religious Education

Pendahuluan

Kajian tentang islamisasi orang Tolaki menyebutkan bahwa pada masa Raja Tebawo Islam telah dikenal di kerajaan Konawe (Melamba, 2013). Meskipun demikian, pada masa Raja Lakidende II menjadi momentum utama pengislaman orang Tolaki (Syahrul, 2017). Catatan ini menunjukkan bahwa peran istana sangat kuat dalam menentukan pilihan beragama masyarakat. Dapat juga dilihat sebagai dominasi struktural-politis dalam kehidupan keagamaan masyarakat Tolaki, yang dalam perkembangannya terlihat dalam 10 (sepuluh) maklumat penting Raja Lakidende II setelah menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan Konawe. Maklumat Raja Lakidende tersebut menandai pengislaman besar-besaran orang Tolaki.

Meskipun demikian, cerita islamisasi orang Tolaki tidak hanya berlangsung di pusaran istana. Di beberapa daerah pesisir, penerimaan masyarakat pada ajaran Islam berlangsung melalui kontak dengan ulama-ulama pendatang, yaitu keturunan Arab. Salah satu wilayah yang mendapatkan sentuhan keislaman adalah Toli-Toli, Soropia, Lalonggasumeeto dan sekitarnya, melalui seorang ulama yang bernama Syaikh Attamimi. Walaupun telah mengenal Islam karena merupakan wilayah kekuasaan kerajaan Konawe, namun sentuhan ulama pendatang tersebut memberi corak Islam yang berbeda hingga saat ini. Masyarakat Islam pesisir ini tidak hanya menerima Islam berdasarkan maklumat kerajaan, tetapi mengalami internalisasi melalui keluarga dan lembaga pendidikan (Baeda, Abu, *Toko Masyarakat Soropia*, Wawancara, 2018).

Fenomena awal islamisasi orang Tolaki yang bertumpu pada kekuasaan telah menyebabkan massifikasi Islam di daratan Konawe. Tetapi secara kualitatif, diterimanya Islam sebagai agama orang Tolaki tidak menjadi pembuktian tentang identifikasi orang "Tolaki sebagai Islam". Secara sosiologis, fakta "Islam Tolaki Gunung" ini lebih terkesan formalistik, umumnya belum disiapkan pada level keluarga dan pemberdayaan lembaga pendidikan. Hasilnya dapat dilihat pada kecenderungan masyarakat untuk memilih lembaga pendidikan umum dari pada pesantren, madrasah, ataupun sekolah Islam lainnya. Belum lagi pada konteks menginisiasi pendirian lembaga pendidikan Islam. Dapat diduga bahwa inilah titik lemah yang dimanfaatkan oleh pendakwah Kristiani (*zending*) dalam proses pengabaran Injil di Konawe. Tanpa kehadiran Tentara Islam Indonesia (TII), maka Kristen belum tentu menjadi minoritas di daratan Konawe

(Yahya Sonaru, *Tokoh Masyarakat Tolaki*, wawancara, 2020). Tulisan ini mencoba memberikan analisis tentang fenomena santri-abangan dalam konteks islamisasi orang Tolaki.

Fenomena konversi keyakinan yang begitu mudah sejak kehadiran *zending* sesungguhnya memberi pesan lain bahwa keislaman orang Tolaki, terutama di wilayah “dalam” atau gunung, belum bersifat ideologis, dan pada saat yang sama sangat terikat oleh budayanya. Dalam konteks inilah istilah “Islam Abangan” dalam masyarakat Tolaki menemukan relevansinya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kesejarahan. Pemanfaatan pendekatan kesejarahan dalam memahami fakta-fakta sosial kekinian dimaksudkan untuk menyambung berbagai mata rantai dari berbagai peristiwa (Abdurahman, 2007). Karenanya kajian ini akan mempelajari corak islamisasi orang Tolaki di Konawe, mulai awal hingga fakta kekiniaannya.

Data penelitian dikumpulkan melalui proses: a) wawancara mendalam, yakni melakukan tanya jawab secara langsung pada beberapa informan untuk kemudian dicatat dan diredaksikan ke dalam penelitian (Satori & Komariah, 2017); b) Pengamatan, yaitu “mengamati setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran” dengan melakukan pengamatan maka peneliti dapat menganalisis setiap aktivitas yang dijadikan sebagai obyek penelitian (Soehartono, 2000); dan c) Membaca dokumen relevan, dalam melakukan pengumpulan data informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber termasuk dokumen yang dapat dijadikan acuan untuk menemukan sesuatu informasi yang dibutuhkan oleh peneliti (Moleong, 2021).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, melalui tahap yang dimulai dari: 1) proses pengumpulan data; 2) reduksi atau proses penyaringan data; 3) display atau penyajian data dalam bentuk narasi, gambar, bagan, table dan sebagainya; dan 4) verifikasi serta penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Untuk menjamin keabsahan data riset, peneliti melakukan *member check*, triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan peningkatan ketekunan (Sugiyono, 2013).

Hasil dan Pembahasan

A. Praktik Kebudayaan Orang Tolaki

Setiap kebudayaan memiliki ritual yang biasanya berkaitan dengan peristiwa-tertentu. Beberapa ritual yang masih dipraktikkan orang Tolaki di antaranya:

A1. Ritual *Mo'oli*.

Mo'oli dilakukan sejak orang Tolaki masih mempercayai dewa-dewa yang disebut sangia i lahuene (Dewa yang bermukim di Langit). Kata *mo'oli* memiliki arti membeli, sehingga ritual *mo'oli* adalah upacara adat yang dilakukan dengan maksud membeli tempat yang dipercaya memiliki kekuatan gaib dengan memberikan sesuatu kepada kekuatan gaib yang menguasai tempat tersebut. *Mo'oli* adalah sebuah transaksi ghaib dengan maksud agar makhluk ghaib tidak mengganggu kegiatan masyarakat. Dalam konteks ini tidak ada yang tinggi dan rendah, manusia dan makhluk ghaib memiliki posisi setara. Orang Tolaki memercayai relasi manusia dengan alam ghaib dalam bingkai etik, bahwa ada tata krama yang mesti dijaga dalam relasi tersebut. Sama dengan relasi antar manusia yang memerlukan tenggang rasa, saling menghargai, saling pengertian dan sebagainya. Bagi orang Tolaki, kode etik itu berlaku juga dalam hubungan manusia dengan dunia metafisik. Cara-cara persuasif-ghaib ini bukanlah satu-satunya cara. Pada kasus lain, jika dalam penilaian para tetua, makhluk ghaib tidak dapat diajak "kompromi" maka cara paksaan dapat dilakukan. Dalam kasus ini, para tetua yang terlibat adalah memiliki kesaktian mumpuni dalam hal-hal ghaib, misalnya kemampuan memindahkan secara paksa makhluk-makhluk ghaib.

. Ritual *Mo'oli* dilakukan ketika manusia ingin menempati lokasi tertentu, lahan baru, ataupun hutan untuk perkebunan dan pemukiman. Ritual ini sangat efektif karena setelah pelaksanaan ritual adat maka tempat yang memiliki kekuatan gaib yang biasanya mengganggu manusia sudah tidak dirasakan lagi. Kegiatan lain di masyarakat yang menerapkan ritual *Mo'oli* seperti merintis jalan baru atau mendirikan bangunan. Ritual *Mo'oli* juga biasa dilakukan ketika ada korban hilang yang jenazahnya tidak dapat ditemukan, dimana dengan ritual ini korban yang hilang dapat ditemukan.

Ritual *mo oli*, dilakukan oleh tiga orang yang dipimpin oleh seorang yang disebut *mbuakoi* dan dua orang lainnya sebagai pendamping *mbuakoi* disebut *sudono* (penopang) yang berada dibelakang *mbuakoi*. Kedua orang *sudono* inilah yang mampu

mengetahui prosesi ritual *mo'oli*, diterima atau tidak. Dalam ritual *mo'oli* diperlukan sesajian berupa berupa pakaian satu pasang (kopiah (topi) sampai sarung), daun sirih, buah pinang yang dibelah empat, tembakau yang digulung menggunakan daun palem hutan yang dalam bahasa Tolaki disebut tawa wiu, dan juga koin dan emas yang mana emas ini menurut para leluhur mampu memikat penglihatan para jin. Sehingga para jin akan tertarik untuk datang di upacara *mo'oli*.

A2. Ritual *Mosehe*.

Mosehe merupakan upacara pensucian. Secara harfiah, *Mosehe* terdiri dari dua kata yaitu *mo* dan *sehe*. *Mo* artinya melakukan sesuatu, dan *sehe* yang berarti suci atau menyehatkan. Jadi *mosehe* berarti upaya pensucian diri dari segala perbuatan yang salah. *Mosehe Wonua* adalah upacara adat yang dilaksanakan untuk menyucikan negeri/kampung. Jika masyarakat banyak mengalami bencana atau musibah seperti gagal panen, kekeringan, wabah penyakit atau terjadi perselisihan besar.

Mosehe terdiri dari lima macam yaitu : 1) *mosehe ndiolu* (upacara pensucian diri dengan memakai telur sebagai korbannya); 2) *mosehe manu* (upacara pensucian diri dengan memakai ayam sebagai korbannya); 3) *mosehe dahu* (upacara pensucian diri dengan memakai anjing sebagai korbannya); 4) *mosehe ngginiku* (upacara pensucian diri dengan memakai kerbau putih sebagai korbannya); dan 5) *mosehe ndoono* (upacara pensucian diri dengan memakai manusia sebagai korbannya). Namun setelah masuknya agama Islam maka *mosehe dahu* dan *mosehe ndoono* tidak dilaksanakan lagi.

Upacara adat *mosehe* dilaksanakan karena sebab-sebab tertentu sehingga tujuan dari masing-masing pelaksanaan jenis *mosehe* pun berbeda-beda. Orang Tolaki mengenal beberapa jenis *mosehe* antara lain: 1) *mosehe wonua*; 2) *mosehe ndau*; 3) *mosehe saolowa*; 4) *mosehe ine pepakawia*; 5) *mosehe ndepokono*; 6) *mosehe mobeli* dan 7) *moseheine mate'a* (*mosehe* dalam upacara kematian).

Mosehe wonua dilaksanakan dengan tujuan untuk membersihkan ataupun mensucikan kampung/desa/negeri dari segala dampak perbuatan-perbuatan tercela yang dilakukan oleh anggota masyarakat yang bersangkutan, serta sebagai upaya tolak bala dari segala bencana atau musibah. Hewan yang dikurbankan dalam *mosehe wonua* adalah seekor kerbau putih ataupun kerbau biasa.

Penyembelihan hewan kerbau bermakna sebagai wujud tolak bala terhadap segala bentuk musibah/bencana terhadap kampung/desa.

Mosehendau/ndinau dilaksanakan pada saat ladang/kebun baru pertama kali dibuka. Tujuannya agar tanaman padi ataupun sayur-sayuran yang ditanam di ladang dapat berhasil baik.

Mosehe umoapi/saolowa dilaksanakan karena ada salah satu pihak dari pasangan suami istri yang melakukan perselingkuhan dengan orang lain. Sehingga untuk melaksanakan perdamaian baik antara suami isteri maupun dengan orang yang telah mengganggu rumah tangga, harus dilaksanakan *mosehe*. *Mosehe ine pepakawia / mosehe* dalam perkawinan umumnya disebabkan karena sumpah (*pombetudari*) yang pernah diucapkan oleh nenek moyang.

Mosehe ndepokono dilaksanakan jika terdapat dua belah pihak yang terlibat konflik baik antara dua individu maupun dua keluarga. Dalam konflik kemudian terjadi *mombetudari* (sumpah-menyumpah) yang diucapkan oleh salah satu atau kedua belah pihak.

Mosehe mobeli dilaksanakan pada saat peletakan batu pertama dalam pembangunan suatu bangunan baru.

Moseheine mate'a dilakukan dalam upacara kematian jika ada jenazah terlibat konflik dengan orang da nada keinginan untuk ahli waris untuk mendamaikan. Konflik adalah peristiwa yang sering terjadi di masyarakat, jika salah satu yang terlibat konflik ada yang lebih dahulu meninggal maka sebelum pengurusan pemakaman terlebih dahulu diadakan *mosehe*.

Upacara adat *mosehe* memiliki dua fungsi utama yakni fungsi penyelesaian konflik (konflik yang terutama disebabkan oleh *pombetudari'a* atau sumpah) dan fungsi pensucian seperti mensucikan negeri yang dikenal dengan *mosehe wonua* jika suatu negeri ditimpa berbagai masalah seperti gagal panen, wabah penyakit, atau kemarau yang berkepanjangan. *Mosehe* yang terjadi hingga saat ini didasari oleh *pombetudaria* (sumpah) yang diucapkan oleh nenek moyang orang Tolaki di masa lalu.

Kemudian dalam adat perkawinan suku Tolaki ada beberapa ritual adat yang dilakukan yaitu seperti dalam perkawinan meminang (*mowawo niwule*) terdapat ritual adat *monduutudu* (penjajakan), *mondongo niwule* (meminang), *mowindahako* (penunaian seserahan adat), *mepakawi* (pelaksanaan pernikahan). Dalam perkawinan yang dilarang adat seperti perkawinan bawa lari (*mombolasuako*) terdapat ritual adat *mesokei* sebelum pelaksanaan adat *mowindahako*

(penunaiian seserahan adat) dan *mepakawi* (pelaksanaan pernikahan). Perkawinan karena merampas tunangan orang (*umoapi sarapu*) terdapat ritual adat *mowea sarapu* yaitu mengembalikan harga diri dari laki-laki dan keluarganya yang tunangannya di rampas, kemudian menunaikan denda adat kepada orang tua/keluarga perempuan, baru kemudian melaksanakan ritual adat *mowindahako* dan *mepakawi*.

Begitupula pada perkawinan terlarang lainnya, terdapat ritual-ritual adat yang harus dilakukan sebagai bagian dari ketentuan adat dan jika ritual adat yang telah ditentukan oleh adat tidak di tunaikan oleh pelanggar adat maka akan di sebut sebagai bentuk tidak menghargai adat (*lia sara*).

B. Kehadiran Islam pada Masyarakat Tolaki

Sebagaimana masyarakat Indonesia, masyarakat suku Tolaki adalah masyarakat yang pada awalnya menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yaitu kepercayaan terhadap roh nenek moyang yang kemudian roh nenek moyang di percayai menempati benda-benda tertentu seperti batu dan pohon. Kepercayaan animisme-dinamisme suku Tolaki ini tergambar dari kepercayaan terhadap Poyang ama (leluhur laki-laki) dan Poyang ina (leluhur perempuan).

Masyarakat suku Tolaki kemudian bersentuhan dengan kepercayaan Hindu melalui Wekoila yang memperkenalkan dan mengajarkan kepercayaan terhadap dewa-dewa (*sangia*) melalui benda *Kalosara*. Terdapat tiga dewa utama dalam sistem kepercayaan masyarakat Tolaki yaitu *sangia mbuu* (dewa utama) sebagai pencipta alam semesta, *sangia wonua* (dewa pemelihara alam semesta), dan *sangia mokora* yaitu dewa pemusnah yang menghancurkan segala sesuatu bila terjadi pelanggaran manusia.

Selain sebagai lambang kedewaan, sistem *Kalosara* yang terdiri dari tiga unsur yaitu lingkaran rotan, kain putih dan wadah anyaman menggambarkan strata sosial masyarakat suku Tolaki yang dibagi menjadi tiga strata sosial yaitu golongan bangsawan yang dalam kepercayaan Hindu disebut golongan Brahmana, golongan kedua adalah golongan *toono motu'o* dan golongan kebanyakan orang yang dalam kepercayaan Hindu disebut sebagai golongan Kesatria, dan golongan ketiga adalah golongan budak yang dalam kepercayaan hindu disebut golongan Sudra. Sebagaimana dalam kepercayaan Hindu, selain ketiga dewa utama masyarakat Tolaki juga mengenal dewa-dewa lainnya seperti: Sangia I losoano oleo yaitu dewa yang berkuasa di ufuk timur, Sangia I tepuliano oleo yaitu dewa yang

berkuasa di ufuk barat, Sangia I puri wuta yaitu dewa yang berkuasa di perut bumi, Sangia I puri tahi yaitu dewa yang berkuasa di dasar laut, Sangia I lahuene yaitu dewa yang berkuasa di atas langit (Melamba, 2013).

Persentuhan Islam dengan masyarakat suku Tolaki dimulai sejak awal abad ke-16 di pesisir utara Konawe yaitu di daerah Toli-Toli yang di bawa oleh pedagang dari Buton dan pedagang Ternate yang melakukan kontak perdagangan dengan Wawonii dan masyarakat pesisir pantai timur dan utara Kerajaan Konawe. Di akhir abad ke-16 pada masa pemerintahan Mokole Tebawo, masyarakat suku Tolaki di Pantai Konawe bagian Utara seperti Bandaeha, Molawe, Lasolo dan beberapa daerah di pesisir, serta Konawe bagian Selatan yang meliputi Tinanggea juga mendapat sentuhan Islam dari para muballig dari Ternate dan Bugis, bahkan para mubalig menikah dengan penduduk setempat dan berketurunan (Melamba, 2013).

Kerajaan Konawe baru menganut Islam secara resmi pada masa pemerintahan Mokole Lakidende yang dinobatkan sebagai Raja Konawe pada tahun 1641 M. Penobatan Lakidende sebagai raja mempengaruhi perkembangan agama Islam di Kerajaan Konawe dan sangat mendukung penyiaran agama di kalangan rakyat Konawe. Hal ini terlihat dari maklumat yang dikeluarkan oleh Raja Lakidende yaitu: 1) Menghentikan memakan babi; 2) Penguburan mayat menurut agama Islam; 3) Mendirikan surau/masjid (*masigi*) di setiap kampung; 4) Belajar membaca Al-Qur'an (*Mangadi*); 5) Bersunat (*mesunah*) bagi laki-laki yang telah akil baligh; 6) Mengucapkan dua kalimat syahadat bagi anak-anak *manggilo* (pengislaman); 7) Hatam Qur'an (*Hatamu*); 8) Pembacaan akad nikah pada pesta perkawinan.

Meskipun Islam menjadi kepercayaan resmi masyarakat Tolaki, tetapi tradisi dan ritual-ritual budaya lama tetap dipertahankan namun dengan penyesuaian dengan ajaran Islam. Tradisi dan ritual budaya masyarakat Tolaki merupakan bagian yang dibangun dari sistem kepercayaan yang bersumber dari kebudayaan orang Tolaki. Orang Tolaki mempercayai tradisi dan ritual-ritual budaya sebagai sarana berhubungan dengan dewa.

Pergeseran yang terjadi hanya pada tujuan ritual yang berubah dari *sangia* kepada Allah SWT dan sebahagian prosesi pada ritual seperti misalnya ritual meminum arak Tolaki (*pongasi*) pada bagian akhir dari prosesi ritual yang tidak lagi dilakukan karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, namun ritualnya itu sendiri tidak

hilang. Tradisi dan ritual budaya yang sarat dengan nilai-nilai kebatinan dan mistis nampaknya tidak menjadikannya pudar dengan adanya Islam, tetapi semakin mengokohkan keberadaan tradisi dan ritual budaya tersebut. Hal ini karena ajaran Islam yang diterima oleh masyarakat Tolaki lebih mengarah pada konsep tasawuf mistisme yang lebih memfokuskan tujuan daripada cara beragama, artinya apapun ritualnya selama yang dituju adalah Allah SWT. maka telah memenuhi unsur Islami, sehingga ritual dan tradisi budaya tersebut menjadi ritual yang Islami. Konsep keIslaman inilah yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Tolaki, sehingga tradisi dan ritual budayanya tidak terlepas dari kehidupan keber-agama-an masyarakat Tolaki.

Dalam proses pengambilan data penelitian terhadap 12 Desa di Kecamatan Konawe maka peneliti menemukan berbagai macam kegiatan yang terkadang lebih penting pendekatan adat istiadat ketimbang dengan pendekatan keagamaan seperti “ketika seseorang telah meninggal dunia sementara semasa hidupnya belum diselesaikan adat perkawinannya (adat Mowindahako) maka si mayit tidak dapat dilaksanakan proses penguburannya sebelum keluarga si mayit menyelesaikan proses adat sebagaimana yang telah disepakati kedua belah pihak pada saat akan nikahkan terjadi 10 kasus” hal demikian menunjukkan betapa kuatnya adat istiadat yang dianut oleh masyarakat suku Tolaki yang berada diwilayah daratan atau dengan istilah Islam Gunung.

Begitu pula dalam menjalankan ibadah sholat peneliti masih menemukan beberapa orang yang memiliki pemahaman bahwa menjalankan ibadah sholat tidak harus menjalankan sebagaimana mestinya, namun cukup berniat sambil berdiam diri sejenak jika waktu sholat telah tiba. Demikian pula dengan puasa ditemukan pula anggota masyarakat suku Tolaki yang memiliki pemahaman bahwa berpuasa tidak mesti dijalankan sebulan penuh namun dapat dilaksanakan dengan berpuasa diawal, pertengahan dan akhir ramadhan dan mereka menganggap telah berpuasa sebulan penuh.

3. Pendidikan dan Pengaruhnya terhadap Keberagaman Orang Tolaki

Meskipun Islam telah menjadi agama resmi Kerajaan Konawe pada Abad Ke-17, namun hal itu lebih bersifat politis karena didasarkan pada perintah Istana. Pembangunan masjid di setiap kampung belum diiringi dengan kesiapan memakmurkannya, seperti kesiapan imam,

guru agama, khatib dan sebagainya. Pada masa itu, pengetahuan agama menjadi sangat langka karena proses kaderisasi pengajar agama dilakukan secara teratur. Berbeda dengan pulau Jawa atau yang paling dekat di Sulawesi Selatan, dimana pendidikan keagamaan dapat diakses melalui pesantren-pesantren.

Fenomena berbeda terlihat ketika para misionaris atau *zending* masuk, apalagi Kolonial Belanda juga membonceng agenda *Gospel* atau penyebaran agama. Maka terlihat dengan jelas penyebaran Kristen diiringi dengan pemberian fasilitas pendidikan, tidak hanya di Konawe, banyak yang dikirim belajar ke pulau Jawa bahkan ke luar negeri. Terlihat bahwa kaderisasi *zending* berjalan cukup rapi, dimana hasilnya adalah lahirnya pengikut-pengikut Kristen yang taat dan keturunannya bertahan hingga kini. Diturunkan oleh Bapak Yahya Sonaru, seorang Tokoh Kristen Tolaki, bahwa seandainya Tentara Islam Indonesia (TII) tidak masuk di Konawe maka agama mayoritas di Konawe adalah Kristen. Kondisi ini juga ditopang oleh teknik dakwah *zending* yang lebih kompromis terhadap budaya lokal, pada saat sama keislaman orang Tolaki lebih bersifat formalistik.

Harapan tentang perbaikan pemahaman keislaman orang Tolaki muncul ketika dibuka program PGA (Pendidikan Guru Agama) dengan lama studi 6 tahun. Pada awal pembukaannya pada tahun 50-an, PGA Wawotobi menjadi pesaing sekolah-sekolah umum. Namun hal ini tidak berlangsung lama, karena kondisi politik nasional saat itu yang lebih berat pada sekularisme. Pada saat yang sama lulusan PGA belum dapat unjuk gigi dalam pengisian angkatan kerja, sehingga program ini lambat laun meredup, belum memberikan dampak berarti dapat perbaikan keislaman di Konawe.

Kondisi yang lebih baik dirasakan pada tahun 80-an dengan terbukanya madrasah-madrasah di Wawotobi dan Unaaha, baik negeri maupun swasta. Madrasah Negeri yaitu MTsN Wawotobi dan MTsN Unaah. Di tingkat dasar didirikan MDA (Madrasah Diniyah Awwaliyah), madrasah swasta tingkat dasar yang menyelenggarakan pendidikan 3 tahun, dimana murid yang diterima adalah siswa SD kelas 4. MDA saat ini sudah tidak beroperasi lagi seiring dengan pendirian Madrasah Ibtidaiyah (MI). Meskipun demikian, sekolah agama atau madrasah tetaplah sekolah “kelas dua”, yang menurut persepsi masyarakat saat itu kalah jauh dari sekolah umum seperti SMP/SMA.

Fenomena transmigrasi memberi warna tersendiri dalam kehidupan orang Islam di Konawe, yang dimulai pada tahun 90-an,

dengan berdirinya beberapa pesantren seperti: Pesantren Darul Ulum di Padangguni, Pesantren Annur Azzubaidi di Meluhu, dan Pesantren Al-Muhajirin di Desa Ahuawatu. Kehadiran tokoh-tokoh pesantren memberi sedikit kemajuan, terutama pada daerah-daerah yang berdekatan dengan pondok pesantren. Beberapa orang Tolaki sudah berani menitipkan anak-anak mereka untuk mondok, setelah tamat kemudian melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi agama.

Lulusan madrasah, pondok pesantren, dan perguruan tinggi agama yang kembali ke kampung halaman cukup menggerakkan kehidupan keagamaan orang Tolaki. Komunitas berlatar belakang pendidikan Islam ini membuktikan bahwa belajar agama dapat mengantar seseorang pada kesuksesan duniawi, tidak hanya orientasi ukhrawi. Hal ini cukup membantu perubahan cara pandang orang Tolaki terlambat lembaga pendidikan Islam, yang kemudian memantik gerakan menitipkan anak ke madrasah dan pondok pesantren (Sabdah, 2021).

Perbedaan tradisi pada suatu masyarakat tidak hanya menghasilkan potensi konflik, lebih dari itu diarahkan pada terciptanya kerukunan (Taufiq et al., 2023). Nilai-nilai luhur yang positif mesti lebih dikedepankan, bukan menonjolkan perbedaan. Tradisi lokal yang mengalami perpaduan dengan tradisi agama tidak hanya menghasilkan ritual berulang, tetapi juga membawa pesan-pesan social penting. Misalnya, tradisi sekatenan di Yogyakarta yang menunjukkan kemampuan agama dalam merangkul keragaman lokal sehingga bersatu padu untuk kemajuan (Indah Al-Fajriyati, 2020).

Persentuhan tradisi orang Tolaki dengan agama Islam membentuk suatu tradisi Islam orang Tolaki, suatu kelanjutan dari maklumat Raja Lakidende yang sejalan dengan gerakan kekinian tentang meleak Al-Qur'an di kampung-kampung. Berdiri TPQ-TPQ yang digawangi oleh beberapa lulusan madrasah, pondok pesantren, dan perguruan tinggi Islam adalah bentuk ikhtiar menjaga tradisi Islam orang Tolaki (Sabdah & Sastramayani, 2018).

Kesimpulan dan Saran

Kebudayaan orang Tolaki hari adalah hasil dari evolusi yang cukup panjang, dimulai dari masa prasejarah, sejarah, peradaban Hinduisme, Animisme dan Dinimisme, Islam, Perkabaran Injil, dan saat ini mayoritas memeluk Islam. Satu hal yang tidak berubah adalah ketegasan dalam memegang teguh tradisi, meski harus berkompromi

dengan agama. Namun demikian, kompromi tradisi-agama ini menunjukkan suatu inovasi kebudayaan positif, suatu kondisi saling melengkapi antara agama dengan budaya dalam menghadapi tantang zaman yang semakin kompleks.

Kajian ini menyarankan perlu proses edukasi yang tertata dan berkelanjutan tentang kebudayaan Tolaki kekinian, yang diformalisasi dalam suatu lembaga pendidikan.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, D. (2007). Metodologi Penelitian Sejarah. In *Ar-Ruzz Media*.
- Indah Al-Fajriyati, M. (2020). Pengaruh Tradisi Sekatenan Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Yogyakarta. *Khazanah Theologia*, 1(1), 40–46. <https://doi.org/10.15575/kt.v1i1.7126>
- Melamba, B. (2013). Tolaki: Sejarah, Identitas dan Kebudayaan. In *LUKITA*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis : An Expanded Sourcebook. In *Sage Publications* (Second). Sage Publication.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, Cetakan ke-40. *Rosdakarya*.
- Sabdah, S. (2021). Persepsi Orang Tua Terhadap Lembaga Pendidikan Islam (Studi pada Masyarakat Tolaki di Kelurahan Bungguosu). *Shautut Tarbiyah*, 27(2), 211–235. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31332/str.v27i2.3225>
- Sabdah, S., & Sastramayani, S. (2018). Menjaga Tradisi Islam Orang Tolaki melalui Pengenalan Al Qur'an pada Masyarakat di Kelurahan Bungguosu, Konawe. *Shautut Tarbiyah*, 24(1), 1–18. <https://doi.org/10.31332/str.v24i1.923>
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *ALFABETA*.
- Soehartono, I. (2000). Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya. *Rosdakarya*.
- Sugiyono, S. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *ALFABETA*, 346.

- Syahrul, S. (2017). Tanggung Jawab Sosial Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pongidaha, Konawe). *Shautut Tarbiyah*, 23(2), 120–134.
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/shautut-tarbiyah/article/view/902>
- Taufiq, A. M., Rosyad, R., & Kuswana, D. (2023). Dampak Tradisi Sedekah Bumi terhadap Kerukunan Umat Beragama di Blitar, Jawa Timur. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(1), 117–130.
<https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.24271>